

ABREVIASI, AFIKSASI, DAN REDUPLIKASI RAGAM BAHASA

REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Permatasari, Nanda Putri. 2013. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: (1) Drs. Suharyo, M.Hum. (2) Drs. Suyanto, M.Si.

Abstrak

Penggunaan ragam bahasa remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya. Tujuan penelitian ini menjelaskan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan menyebutkan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini yaitu bahasa tulis yang berupa satuan lingual yang terdapat pada akun *facebook*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data sekunder. Data diambil secara acak sepanjang bulan Januari 2013 sampai April 2013, dicuplik dari 122 (seratus dua puluh dua) tulisan dalam *facebook* yang mengandung data proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden. Data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, meneliti proses morfologi, mengelompokkan berdasarkan abreviasi, afiksasi dan reduplikasi, *display* data, verifikasi, dan simpulan. Penelitian ini menghasilkan 4 pola pemenggalan, 2 pola penyingkatan, 6 pola prefiks, 5 pola sufiks, dan 3 pola reduplikasi dwilingga. Faktor kemunculan proses morfologis tersebut antara lain remaja mengungkapkan ekspresi diri, membangun satu identitas yang berbeda, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab. Mereka menyingkat kata atau menyederhanakan bentuk untuk keindahan tulisan, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, remaja yang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling berpengaruh dalam era baru ini, membuat banyak perubahan secara

sinkronis (pada waktu tertentu). Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2012: 6), remaja termasuk dalam periode operasi formal (kognitif atau proses-proses mental) yang merupakan operasi mental tingkat tinggi. Berbagai perubahan dan pengembangan yang terjadi oleh remaja, salah satunya dalam berbahasa. Penggunaan ragam bahasa remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya.

Tujuan penelitian ini menjelaskan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan menyebutkan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini yaitu bahasa tulis yang berupa satuan lingual yang terdapat pada akun *facebook*. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data sekunder dengan metode simak. Metode simak diwujudkan lewat teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data diambil secara acak sepanjang bulan Januari 2013 sampai April 2013, dicuplik dari 122 (seratus dua puluh dua) tulisan dalam *facebook* yang mengandung data proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden. Data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan jenis translasional. Metode padan translasional diwujudkan lewat teknik pilah unsur penentu yang berupa daya pilah ortografis dan teknik hubung banding. Tahapan analisis data dengan cara reduksi data (memilih hal-hal yang pokok), meneliti proses morfologi,

mengelompokkan berdasarkan abreviasi (pemenggalan, penyingkatan), afiksasi (prefiks, sufiks) dan reduplikasi (dwilingga), *display* data (menampilkan data secara sederhana dengan teknik informal berupa kata-kata dan formal berupa pola), verifikasi (pengecekan kembali), dan simpulan.

Pembahasan

Facebook merupakan salah satu situs ekspresi tulis dalam media *online*. Sementara itu, remaja sebagai salah satu kelompok usia di masyarakat, merupakan pengguna *facebook* yang paling dominan. Hubungan antara *facebook* dan remaja menghasilkan sebuah ragam bahasa yang baru.

Sebagai data dalam penelitian ini, penulis mencuplik dari 122 (seratus dua puluh dua) tulisan dalam *facebook* yang berupa status maupun komentar. Pengguna *facebook* berusia antara 12 - 22 tahun. Data diambil secara acak sepanjang bulan Januari 2013 sampai April 2013. Analisis terhadap data dilakukan berdasarkan formasi kata yang dijabarkan dalam padanan istilah bahasa Indonesia.

Abreviasi berasal dari bahasa Latin *brevis* yang berarti pendek. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 3), abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa. Pada analisis penelitian ini, abreviasi dibedakan menjadi pemenggalan dan penyingkatan.

Menurut Ultima (2012: 25), pemenggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian kata atau leksem, seperti *prof* (*profesor*). Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang) dan menghilangkan bagian yang lain. Kata dasar *endi*, *wae*, *ono*, *aduh*, *saja*, *akan*, dan *acan* mengalami pemenggalan dengan cara fonem awal

dihilangkan dan mengekalkan bagian yang lain, sehingga menjadi *ndi*, *ae*, *no*, *duh*, *aja*, *kan*, dan *can*. Kata dasar *untuk*, *sudah*, *semoga*, dan *panggon* mengalami pemenggalan dengan cara suku kata awal dihilangkan dan mengekalkan bagian yang lain, sehingga menjadi *tuk*, *dah*, *moga*, dan *gon*. Kata dasar *itu*, *ora*, dan *ini* mengalami pemenggalan dengan cara fonem awal dihilangkan, mengekalkan bagian yang lain dan menambahkan fonem lain untuk menegaskan bunyi, sehingga menjadi *tuh*, *rag*, dan *nih*. Kata dasar *brother* dan *sayang* mengalami pemenggalan dengan cara tiga fonem awal kata dasar dikekalkan dan fonem seterusnya dihilangkan, sehingga menjadi *bro* dan *say*.

Penyingkatan yaitu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf, seperti *DPR* (*Dewan Perwakilan Rakyat*). Menurut Chaer (2008: 236), penyingkatan yaitu pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu, misalnya *ABRI* (*Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*). Menurut Wijana (2010: 21), penyingkatan dibentuk dengan representasi huruf awal frasa, atau beberapa huruf yang ada dalam sebuah kata. Teknik analisis dengan cara inilah frasa yang mengalami proses pemendekan dengan mengeja huruf demi huruf yang diambil dari fonem awal suku kata maupun fonem awal kata. Kata dasar *online* dan *handphone* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing suku kata, sehingga menjadi *ol* dan *hp*. Frasa *Program Kreativitas Mahasiswa*, *contact person*, dan *laugh out loud* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing kata, sehingga menjadi *PKM*, *cp*, dan *lol*.

Menurut Keraf (1984: 94), afiks adalah imbuhan. Menurut Ramlan (2012: 57), afiks ialah satuan unsur gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain

untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru. Pada penelitian ini, afiksasi dibedakan menjadi prefiks dan sufiks.

Prefiks menurut Verhaar (2010: 107) adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar. Salah satu contoh prefiks bahasa Indonesia adalah {*meN-*} seperti *mendapat*, *mencuri*, *menyalak*. Salah satu contoh prefiks bahasa Inggris adalah {*un-*} seperti *uneasy*, *uncomfortable*. Heymann Steinthal (dalam Keraf, 1990: 68) berpendapat bahwa bahasa yang memiliki prefiks adalah bahasa Polinesia. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan prefiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar *keluh*, *upload*, dan *urus* mendapat prefiks *meN-* sehingga menjadi *mengeluar*, *mengupload* dan *mengurus* kemudian mengalami perubahan prefiks *ng-* sehingga menjadi *ngeluar*, *ngupload* dan *ngurus*. Kata dasar *jalan*, *cinta* dan *diri* mendapat prefiks *ber-* sehingga menjadi *berjalan*, *bercinta* dan *berdiri* kemudian mengalami perubahan prefiks *b'-* sehingga menjadi *b'jalan*, *b'cinta* dan *b'diri*, kata *b'jalan* mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi *b'jlan*, kata *b'cinta* mengalami penambahan fonem /a/ di bagian akhir sehingga menjadi *b'cintaa*. Kata *capai*, *jadi* dan *datang* mendapat prefiks *meN-* sehingga menjadi *mencapai*, *menjadi* dan *mendatang* kemudian mengalami perubahan prefiks *mn-* sehingga menjadi *mncapai*, *mnjadi* dan *mndatang*, kata *mncapai* dan *mnjadi* mengalami penghilangan fonem vokal pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi *mncpai* dan *mnjdi*. Kata *ingat*, *indah* dan *baik* mendapat prefiks *ter-* sehingga menjadi *teringat*, *terindah* dan *terbaik* kemudian mengalami perubahan prefiks *tr-* sehingga menjadi *tringat*, *trindah* dan *trbaik*. Kata *suruh*, *beri*, dan *sangka* mendapat prefiks *di-* sehingga menjadi *disuruh*, *diberi*, dan *disangka* kemudian mengalami perubahan prefiks *d-* sehingga menjadi *dsuruh*, *dberi*, dan *dsangka*. Kata *hasil* dan *usaha* mendapat prefiks *ber-* sehingga menjadi

berhasil dan *berusaha* kemudian mengalami perubahan prefiks *br-* sehingga menjadi *brhasil* dan *brusaha*, kata *brusaha* mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata kedua kata dasar sehingga menjadi *brusha*.

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar. Salah satu contoh sufiks bahasa Indonesia adalah {-an} seperti *akhiran*, *tuntutan*. Salah satu contoh sufiks bahasa Belanda adalah {-te} seperti *laagte* yang berarti tempat rendah. Salah satu contoh sufiks bahasa Kreol di Papua Nugini adalah {-in} seperti *bungim* yang berarti mempertemukan. Menurut Syahiddin (2012), bentuk sufiks {-in} merupakan sebuah bentuk morfem yang produktif dalam bahasa tak resmi di Indonesia. Dengan kata lain, morfem terikat {-in} pada dasarnya dapat melekat pada semua verba seperti pada kata *benerin*. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan sufiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf, mengganti dengan sufiks lain, maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata *tujuan*, *waktu*, *makan*, *status*, *comment* dan *rasa* mendapat sufiks *-nya* sehingga menjadi *tujuannya*, *waktunya*, *makannya*, *statusnya*, *commentnya* dan *rasanya* kemudian mengalami perubahan sufiks secara manasuka sehingga menjadi *tujuanY*, *waktu'y*, *makan'a*, *status,a*, *comment.a* dan *rasa.y*, kata *waktu'y*, *status,a* dan *comment.a* mengalami penghilangan fonem secara manasuka sehingga menjadi *wktu'y*, *stts,a* dan *coment.a*. Kata *dengar*, *masuk* dan *bangun* mendapat sufiks *-kan* sehingga menjadi *dengarkan*, *masukkan* dan *bangunkan* kemudian mengalami perubahan sufiks *-in* sehingga menjadi *dengarin*, *masukin* dan *bangunin*, kata *dengarin* mengalami perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ sehingga menjadi *dengerin*. Kata *kerja*, *apa*, *coba* dan *gitar* mendapat sufiks *-an* sehingga menjadi *kerjaan*, *apaan*, *cobaan* dan *gitaran*, kata *kerjaan* mengalami perubahan sufiks *-.an* sehingga menjadi *kerja.an* dan mengalami penghilangan fonem /e/ sehingga menjadi *krja.an*, kata *apaan* dan *cobaan* mengalami

perubahan sufiks -'an sehingga menjadi *apa'an* dan *coba'an*, kata *apa'an* mengalami penambahan fonem /p/ sehingga menjadi *appa'an*, kata *coba'an* mengalami pergantian fonem /o/ dengan angka /0/ sehingga menjadi *c0ba'an*, kata *gitaran* mengalami perubahan sufiks -.an sehingga menjadi *gitar.an*. Kata *banyak* dan *takut* mendapat sufiks -nya sehingga menjadi *banyaknya* dan *takutnya* kemudian mengalami perubahan sufiks -x sehingga menjadi *banyakx* dan *takutx*, kata *takutx* mengalami penghilangan fonem /a/ sehingga menjadi *tkutx* dan fonem /t/ akhir diketik kapital sehingga menjadi *tkuTx*. Kata *minum*, *suara* dan *lagu* mendapat sufiks -nya sehingga menjadi *minumnya*, *suaranya* dan *lagunya* kemudian mengalami perubahan sufiks -ny sehingga menjadi *minumny*, *suarany* dan *laguny*.

Menurut Ramlan (2012: 65), pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak, disebut proses pengulangan (reduplikasi). Pada analisis penelitian ini hanya dibedakan menjadi reduplikasi dwilingga sebab jarang sekali penggunaan reduplikasi lain dalam *facebook*.

Pengulangan dwilingga (kata ulang seluruh, kata ulang utuh, kata ulang sempurna, kata ulang kata dasar, kata ulang murni) yaitu pengulangan leksem, seperti *rumah-rumah*, *makan-makan*, *pagi-pagi*, *kuda-kuda*, dan sebagainya. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pengulangan dengan menggunakan tanda baca, angka, maupun simbol sebagai pengganti kata yang diulang. Kata *apa*, *kata* dan *siap* mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi *apa-apa*, *kata-kata* dan *siap-siap* kemudian menggunakan angka 2 (dua) untuk mewakili pengulangan sehingga menjadi *apa2*, *kata2* dan *siap2*, kata *apa2* mengalami penghilangan fonem /a/ awal sehingga menjadi *pa2* dan mengalami penambahan fonem /h/ sehingga menjadi *pha2*. Kata *baik*, *datang* dan *anak* mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi *baik-baik*, *datang-*

datang dan *anak-anak* kemudian menggunakan tanda petik (“) untuk mewakilkan pengulangan sehingga menjadi *baik*”, *datang*” dan *anak*”, kata *datang*” mengalami penghilangan fonem /a/ sehingga menjadi *dtg*”, kata *anak*” mengalami penghilangan fonem /a/ suku kata kedua sehingga menjadi *ank*”. Kata *cita* dan *janji* mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi *cita-cita* dan *janji-janji* kemudian menggunakan tanda bintang (*) untuk mewakilkan pengulangan sehingga menjadi *cita** dan *janji**.

Dari analisis di atas, didapat rangkuman sebagai berikut: pada abreviasi terdapat 4 pola pemenggalan dan 2 pola penyingkatan, pada afiksasi terdapat 6 pola prefiks dan 5 pola sufiks, dan pada reduplikasi terdapat 3 pola reduplikasi dwilingga.

Pola Proses Morfologis Bahasa Remaja dalam Media Sosial *Facebook*

Proses Morfologis	Pola Perubahan	Contoh Kata
Pemenggalan	$f_1 + f_2 + f_n \rightarrow f_2 + f_n$	aduh \rightarrow duh
	$sk_1 + sk_2 + sk_n \rightarrow sk_2 + sk_n$	semoga \rightarrow moga
	$f_1 + f_2 + f_n \rightarrow f_2 + f_n + f_{lain}$	itu \rightarrow tuh
	$f_1 + f_2 + f_3 + f_n \rightarrow f_1 + f_2 + f_3$	<i>brother</i> \rightarrow <i>bro</i>
Penyingkatan	$sk_1 + sk_2 + sk_n \rightarrow fsk_1 + fsk_2 + fsk_n$	<i>Online</i> \rightarrow OL
	$k_1 + k_2 + k_n \rightarrow fk_1 + fk_2 + fk_n$	<i>Laugh Out Loud</i> \rightarrow LOL
Prefiks	meN- \rightarrow ng-	mengeluh \rightarrow ngeluh
	ber- \rightarrow b'-	berdiri \rightarrow b'diri
	meN- \rightarrow mn-	mendatang \rightarrow mndatang
	ter- \rightarrow tr-	teringat \rightarrow tringat
	di- \rightarrow d-	diberi \rightarrow dberi
	ber- \rightarrow br-	berhasil \rightarrow brhasil
Sufiks	-nya \rightarrow -y / -'y / -'a / -,a / -.a	makannya \rightarrow makan'a
	-kan \rightarrow -in	bangunkan \rightarrow bangunin
	-an \rightarrow -.an / -'an	gitaran \rightarrow gitar.an
	-nya \rightarrow -x	banyaknya \rightarrow banyakx
	-nya \rightarrow -ny	minumnya \rightarrow minumny
Reduplikasi Dwilingga	$R = kd + kd \rightarrow kd + 2$	siap-siap \rightarrow siap2
	$R = kd + kd \rightarrow kd + "$	baik-baik \rightarrow baik”
	$R = kd + kd \rightarrow kd + *$	cita-cita \rightarrow cita*

Dari seluruh proses morfologis, didapat proses yang dominan yaitu proses afiksasi prefiks dengan 6 pola perubahan.

Remaja menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara remaja sekelompoknya dengan bahasa tersendiri. Bahasa tersendiri tersebut digunakan dalam berbagai media, salah satunya media *facebook*. Seperti yang telah dianalisis sebelumnya, banyak ditemukan proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi. Faktor munculnya proses morfologis tersebut antara lain mengungkapkan ekspresi diri, membangun satu identitas yang berbeda, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka, mengakses melalui seluler tidak seeluasa komputer, dan mempermudah pelafalan.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan 4 pola pemenggalan, 2 pola penyingkatan, 6 pola prefiks, 5 pola sufiks, dan 3 pola reduplikasi dwilingga. Faktor kemunculan proses morfologis tersebut antara lain remaja mengungkapkan ekspresi diri, membangun satu identitas yang berbeda, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab. Mereka menyingkat kata atau menyederhanakan bentuk untuk keindahan tulisan, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka. Mereka mengakses melalui seluler yang tidak seeluasa komputer sebab mengacu pada pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter

yang berfungsi untuk menghemat biaya, mempermudah pelafalan, dan mempraktikkan gaya eja.

Untuk memahami bagaimana remaja dan bahasa yang mereka gunakan, perlu diadakan penelitian bahasa lebih lanjut. Penelitian ini terbatas pada proses morfologis abreviasi, afiksasi, dan duplikasi. Masih banyak yang bisa diungkap dari ragam bahasa remaja ini, misalnya dari segi proses morfologis yang lain. Selain itu bisa juga diadakan penelitian menggunakan bidang linguistik yang lain seperti fonologi, semantik, sintaksis, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, atau neurolinguistik.

Daftar Pustaka

- Aldawamu. 2013. *Maraknya Penggunaan Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial di Kalangan Remaja*. (<http://aldawamu.wordpress.com/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi) Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo. (<http://books.google.co.id/>, diakses tanggal 23 Maret 2013).
- Budiman, Della Nadya. 2012. *Pengaruh Media terhadap Gaya Bahasa Remaja*. (<http://dedelnadya.wordpress.com/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, Erik H. 1963. *Childhood and Society*. (<http://www.psychologymania.com/>, diakses tanggal 21 Januari 2013).
- Farmer, Whitney Leigh. 2012. *The Effect of Facebook on Parasocial Interaction in Local News*. (<http://thesisvpi.com/>, diakses tanggal 20 September 2012).
- Grant, August. E. 2010 dalam <http://id.wikipedia.org/> (diakses tanggal 23 Maret 2013).
- Hermawati, Yessy. 2012. *Pengaruh Latar Belakang Suku dan Karakter terhadap Diksi pada Status di Facebook*. (<http://bumibahasaku.blogspot.com/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).

- Hurlock. 1992 dalam <http://www.kainsutera.com/> (diakses tanggal 11 Desember 2012).
- Joos, Martin. 1967 dalam <http://josepmunthe.blogspot.com/> (diakses tanggal 14 Mei 2012).
- Kelana, Natalia Diah. 2010. *Fenomena Bahasa Alay dalam Situs Jejaring Sosial (Facebook) di Kalangan Remaja Indonesia, Suatu Kajian Sociolinguistik*. Semarang: Perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Roy Chandra. 2009. *Cara Mudah Bikin Blog dan Facebook*. Yogyakarta: Cosmic Books.
- Rahmadi, Fajar. 2011. *Karakteristik Bahasa Gaul dalam Akun Facebook*. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Ramlan, M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santrock. 1995 dalam <http://skripsipsikologie.wordpress.com/> (diakses tanggal 7 April 2013).
- Syahiddin. 2012. *Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Remaja pada Media Facebook*. (<http://bungsyahid.blogspot.com/>, diakses tanggal 15 Februari 2013).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tuhusetya, Sawali. 2012. *Ragam Bahasa Media Internet dan "Euforia" Berekspresi*. (<http://sawali.info/>, diakses tanggal 7 September 2012).
- Ultima, Runtun Rima. 2012. *Ragam Bahasa Remaja: Studi terhadap Pemakaian Bahasa oleh Remaja dalam Media Sosial Facebook*. (<http://repository.upi.edu/>, diakses tanggal 7 September 2012).
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Wulandari, Linda Sari. 2012. *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Jejaring Sosial*. (<http://www.kompasiana.com/>, diakses tanggal 7 September 2012).

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.